

PLANNING, IMPLEMENTATION, AND EVALUATION OF PROBLEM-BASED LEARNING IN IMPROVING STUDENTS' CRITICAL THINKING SKILLS ON HISTORY SUBJECTS

Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi Problem-Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Sejarah

Nuruz Tri Wilujeng¹, J. Priyanto Widodo^{2(*)}, Satrio Wibowo³

¹²³ Universitas PGRI Delta Sidoarjo

¹nuruztriwilujeng@gmail.com

²prowidodo18@gmail.com

³sugali.satrio@gmail.com

(*) Corresponding Author

prowidodo18@gmail.com

How to Cite: Nuruz Tri Wilujeng. (2025). Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi Problem-Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Sejarah doi: [10.36526/js.v3i2.4136](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4136)

Received : 24-07-2024

Revised : 10-02-2025

Accepted : 23-03-2025

Keywords:

Problem-Based Learning,
 Merdeka Curriculum,
 History Learning,
 Critical Thinking Skills

Abstract

This research explores the implementation of Problem-Based Learning (PBL) model in history learning at SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong and evaluates its effectiveness in improving students' critical thinking skills. Qualitative research method was used with data from observation, interview, and document analysis in class XI 5. The result of this study shows that the lesson planning involves ATP and interesting Teaching Module, with PBL that encourages students to think critically through group discussion and presentation. Evaluation was conducted comprehensively. PBL effectively improves students' critical thinking skills and makes history learning more relevant and interesting. The implementation of Merdeka Curriculum with PBL creates a dynamic and student-centred learning atmosphere.

PENDAHULUAN

Pendidikan di era globalisasi dan teknologi yang berkembang sangat pesat menuntut adanya pembaruan terus-menerus dalam kurikulum dan metode pengajaran. Salah satu inovasi signifikan yang diimplementasikan adalah Kurikulum Merdeka yang merupakan bagian dari program Merdeka Belajar. Kurikulum ini telah diterapkan mulai pada tahun ajaran 2021/2022. Kurikulum ini bercirikan materi pelajaran yang lebih esensial (penting atau pokok) dan padat. Maksudnya, materi-materi pembelajaran menekankan pada konten pembelajaran yang penting tanpa memberikan beban berat pada siswa dengan materi yang begitu beragam. Dalam konteks ini, pembelajaran sejarah dirancang tidak hanya menghafal informasi-informasi tentang sejarah tetapi juga memahami konsep-konsep dalam konteks sejarah secara rinci dan mendalam. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengkaji berbagai peristiwa sejarah secara komprehensif dan partisipatif (Mubarak et al., 2021).

Melanjutkan fokus pada pembelajaran sejarah, penting bagi kita untuk memahami bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya sebagai transfer pengetahuan tetapi juga sebagai proses pengajaran yang melibatkan interaksi aktif antara siswa dan guru. Pembelajaran sejarah dapat dideskripsikan sebagai proses pembelajaran dan pengajaran di mana siswa dan guru mendiskusikan topik-topik sejarah yang relevan dengan masa lalu dan masa kini. Proses penanaman nilai kepada siswa melalui kegiatan belajar mengajar lazim dipahami sebagai pembelajaran sejarah yang mencakup seluruh pemikiran, ucapan, perbuatan, emosi, serta pengalaman manusia (Fitriany & Wibowo, 2019).

Lebih lanjut, pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh pada efektivitas proses belajar mengajar. Model pembelajaran memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat memberi pengaruh signifikan terhadap tujuan pembelajaran, materi, serta kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Khususnya dalam mata pelajaran sejarah, diketahui bahwa siswa sering kali merasa bosan. Hal ini menjadi tantangan yang harus diatasi dengan memperkenalkan metode pembelajaran menarik untuk memotivasi dan menciptakan minat belajar pada siswa (Sinambela et al., 2018). Menambah wawasan tentang praktik nyata di lapangan, hasil dari kegiatan observasi di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong menunjukkan bahwa pendidik yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) mampu menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan dan tidak membosankan. Umpan balik siswa menunjukkan bahwa mereka aktif dan termotivasi selama pembelajaran. Guru sejarah di SMA Kemala Bhayangkari Bhayangkari 3 Porong menggunakan pendekatan inovatif untuk memastikan siswa tidak merasa bosan dan mengantuk, terutama dalam pelajaran sejarah kelas XI (khumairoh et al., n.d.).

Menjadi lebih spesifik, Problem-Based Learning dapat diartikan sebagai strategi pembelajaran yang menempatkan kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah siswa dalam konteks situasi dunia nyata, sambil tetap menyampaikan pengetahuan dan konsep materi pembelajaran yang penting. Guru berperan aktif dan esensial dalam mengajukan pertanyaan, terlibat dalam diskusi, membantu penemuan masalah, dan mendukung penelitian (Sudarman, 2007). Selain itu, dengan menggunakan metode ini, siswa dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan ide-ide mereka, memecahkan masalah secara kreatif, dan secara aktif berkolaborasi satu sama lain. Hal ini penting karena pencapaian tujuan akademik sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam berbagai situasi (Arbi, 2023; Azmi et al., 2023).

Dalam kaitannya dengan pengembangan keterampilan siswa, penggunaan model pembelajaran yang menarik dan imajinatif oleh pendidik dapat membantu siswa menjadi lebih tertarik pada studinya dan mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Dibutuhkan keberanian bagi siswa untuk menghadapi kesulitan dan mencoba hal-hal baru, sehingga hal ini berujung pada peningkatan keterampilan berpikir kritis mereka (Suroiha & Wibowo, 2022). Sebagai tambahan, tugas seorang guru adalah memfasilitasi pembelajaran dengan menyebarkan informasi sebanyak-banyaknya, baik secara internal maupun publik. Pendidikan sebagai usaha dasar dan terencana bertujuan menciptakan suasana yang memfasilitasi siswa dalam mengembangkan seluruh dimensi potensi diri secara spiritual, emosional, sosial, serta intelektual sehingga mereka dapat menjadi individu yang berkontribusi positif bagi lingkungan dan negaranya (Yustini et al., 2023).

Gap

Problem-Based Learning (PBL), dalam berbagai studi sebelumnya, telah diakui secara luas atas keefektifannya dalam meningkatkan hasil belajar dan engagement siswa dalam beberapa bidang pendidikan (Alves & Filho, 2024; Chen, 2024; Sugiarto et al., 2024). Namun, terlepas dari kelebihanannya, masih ada beberapa kekurangan saat menggunakan metode pengajaran inovatif seperti PBL, terutama dalam pendidikan bahasa. Meskipun PBL telah menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam bidang ekonomi dan mata pelajaran lainnya, ada kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut dan adaptasi PBL dalam ilmu-ilmu sosial untuk mengatasi fenomena ini. PBL dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan hasil pembelajaran secara keseluruhan, mendorong pemikiran kritis, dan memperdalam pemahaman siswa tentang peristiwa sejarah. Hal ini memungkinkan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan menarik kepada siswa dengan mengatasi masalah ini melalui integrasi PBL dalam instruksi akademik.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Perencanaan atau Pengorganisasian pelajaran sejarah dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah untuk mengembangkan pemikiran kritis siswa (2) Penerapan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mempelajari sejarah (3) Penilaian terhadap

pendekatan pembelajaran berbasis masalah dalam pengajaran sejarah dalam hal pemikiran kritis siswa.

METODE

Penelitian tertulis bertempat di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong tahun pelajaran 2024. Penelitian tertulis bersifat kualitatif sebab penelitian dilaksanakan untuk memperoleh informasi tentang fenomena yang diteliti dalam penelitian, partisipan penelitian, dan tempat penelitian. metode kualitatif ialah sebagai metode penelitian yang tujuannya untuk memahami latar belakang fenomena yang diteliti secara mendalam dan rinci dengan mempelajari situasi dan kondisi yang dihadapi informan (Fadli, 2021; Sutopo, 2006).

Sumber data dalam penelitian tertulis diartikan informan dari guru sejarah serta siswa, dokumen dalam pembelajaran seperti Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, dan peristiwa berupa kegiatan proses belajar mengajar sejarah dilaksanakan di kelas XI 5 berjumlah 36 siswa semester 2 pada tahun ajaran 2024. Metode pengumpulan data ialah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Pengamatan dilaksanakan di kelas XI 5 SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, wawancara dilaksanakan dengan guru sejarah serta siswa, serta analisis dokumen dilaksanakan pada dokumen seperti ATP dan Modul ajar. Teknik analisis data menurut Milles & Huberman digunakan yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yakni. analisis menurut data diterima. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi sumber serta metode. Triangulasi sumber diartikan Metode ini mengarahkan peneliti untuk menggunakan berbagai sumber informasi yang tersedia untuk mengumpulkan informasi misalnya informan, dokumen dan peristiwa sedangkan triangulasi metode diartikan pengujian kredibilitas data melalui metode pengumpulan data berbeda ialah observasi, wawancara serta analisis dokumen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perencanaan pembelajaran sejarah melalui model *problem based learning*

Menurut hasil wawancara dan pengamatan, ditemukan langkah pertama dalam perencanaan pembelajaran diartikan menyiapkan ATP. Dalam pengajaran sejarah, guru mempunyai kebebasan dalam merancang rencana pembelajaran sesuai panduan kurikulum berlaku. Pemerintah menetapkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai, sedangkan guru secara mandiri menentukan alur, tujuan, dan materi pembelajaran. Guru di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong diwajibkan menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) untuk memastikan proses pembelajaran dapat berjalan sesuai prosedur dan model pengajaran yang efektif. ATP tersebut menjadi dasar bagi guru dalam membuat modul ajar.

Rencana pembelajaran harus disiapkan oleh guru sebelum kelas dimulai bisa berupa modul ajar. Modul sejarah disusun oleh guru dengan mencakup berbagai elemen seperti "identitas, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, model pembelajaran, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, persiapan dan tahap kegiatan pembelajaran, asesmen, remedial, refleksi, lampiran materi, lembar kerja peserta didik, instrumen penilaian observasi kegiatan diskusi, serta daftar pustaka. Modul sejarah yang dihasilkan cukup lengkap, menarik, serta sesuai perencanaan pembelajaran."

Pelaksanaan pembelajaran sejarah melalui model *problem based learning*

Dalam pengamatan didalam kelas sebelum memulai pembelajaran sejarah, guru membuka kelas dengan memanjatkan doa dan mengucapkan salam hangat. guru sejarah memulai kelas dengan berdoa, mengucapkan salam, mengabsen siswa, lalu memberikan ice breaking seperti menanyakan kabar "hello, hai" kepada siswa terlebih dahulu agar siswa bersemangat untuk dalam pembelajaran sejarah Setelah ice breaking, guru menyampaikan

tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur. Kemudian, guru mengajak siswa dalam mengulas materi yang dipelajari sebelumnya. hal itu dilaksanakan untuk menyegarkan ingatan dan memastikan pemahaman siswa sebelum beranjak ke materi baru. Sebelum membahas materi baru, guru memberikan kesempatan pada siswa dalam menemukan permasalahan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. hal itu tujuannya menghubungkan materi sejarah dengan kehidupan nyata dan meningkatkan minat belajar siswa. Selanjutnya, guru meminta siswa mendefinisikan masalah yang sudah ditemukan dalam kalimat mereka sendiri. hal itu melatih kemampuan berpikir kritis serta komunikasi siswa. Dalam model *problem based learning*, pembelajaran di kelas XI SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong tujuannya untuk melatih siswa berpikir kritis, mengasah kemampuan pemecahan masalah, serta membangun pemahaman yang mendalam terkait dengan materi yang disampaikan.

Setelah meminta siswa merumuskan masalah yang kaitannya dengan materi sejarah, guru kemudian menyampaikan langkah-langkah pembelajaran yang telah disusunnya sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuatnya dan menggunakan media canva sebagai tugas untuk siswa. Setelah menjelaskan kompetensi dasar harus dicapai, guru menyampaikan kompetensi dasar harusnya dicapai oleh siswa dalam pembelajaran sejarah tersebut. Guru menyampaikan kompetensi dasarnya diartikan menganalisis dan menyajikan informasi sejarah. Kemudian, guru menjelaskan indikator pencapaian kompetensi, yakni siswa harus mampu memahami informasi sejarah, membuat pertanyaan terkait informasi tersebut, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menyajikan hasil analisis.

Pada tahap inti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*, dalam kegiatan inti, guru menyajikan masalah sejarah yang kompleks terkait materi yang disampaikan. Siswa diminta mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, serta menentukan sejumlah informasi dibutuhkan dalam memecahkan suatu masalah tersebut. Siswa kemudian diminta untuk mengidentifikasi inti permasalahan, merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang terkait, serta menentukan sejumlah informasi apa saja yang dibutuhkan dalam menyelesaikannya. Selanjutnya, siswa terbagi menjadi sejumlah kelompok-kelompok kecil terdiri 4-5 orang. Sesudah memperoleh jawaban, perwakilan dari setiap kelompok dalam mempresentasikan hasil temuan mereka di depan kelas. Kelompok lain dapat mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, ataupun menyarankan solusi alternatif. Guru berperan sebagai fasilitator diskusi dan memberikan umpan balik. Pembelajaran sejarah di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong telah berjalan sesuai harapan. Kurikulum Merdeka diterapkan dengan modul ajar berbasis problem yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif serta kreatif. Selain itu, terdapat pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif pada proses pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran sejarah melalui model *problem based learning*

Evaluasi pembelajaran diartikan kegiatan penting untuk mengukur dari tingkat kemampuan seorang siswa. Hasil evaluasi ini digunakan dasar untuk menentukan kebijakan suatu pembelajaran berikutnya (Izza et al., 2020). Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penilaian sebagai sebuah proses asesmen yang komprehensif, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan pembelajaran. Melalui penilaian ini, pendidik dapat menggali informasi mendalam tentang peserta didik dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu mereka (Hamdi et al., 2022). Evaluasi atau asesmen dalam pembelajaran sejarah selalu dilaksanakan di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong. Di awal pembelajaran, guru memberikan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan dasar siswa dalam materi sejarah. Asesmen ini membantu guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Sepanjang proses pembelajaran, asesmen formatif dilaksanakan secara berkala untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dibahas. Soal-soal dalam asesmen formatif dirancang untuk memberikan umpan balik cukup cepat serta tepat pada siswa. Asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir setiap subbab materi, serta ketika Penilaian Tengah Semester (PTS) serta Penilaian Akhir Semester (PAS). Asesmen ini tujuannya untuk mengukur pencapaian belajar siswa secara menyeluruh dan komprehensif. SMA

Kemala Bhayangkari 3 Porong menerapkan sistem evaluasi pembelajaran sejarah yang komprehensif, meliputi penilaian kinerja, proyek, portofolio, serta tes tertulis. Penilaian kinerja dirancang untuk mengukur aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik siswa. Guru melakukan penilaian ini dengan cermat dan teliti. Penilaian proyek tujuannya untuk menilai tugas yang diselesaikan siswa dalam kurun waktu tertentu. Penilaian portofolio dilaksanakan dengan mengevaluasi kumpulan artefak yang menunjukkan perkembangan belajar siswa. Hasil karya nyata siswa menjadi fokus utama dalam penilaian ini. Sebagai panduan, guru mengacu pada tugas dalam ATP yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk penilaian portofolio. Secara keseluruhan, evaluasi pembelajaran sejarah di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong menggunakan berbagai bentuk penilaian untuk mengukur pencapaian belajar siswa secara menyeluruh. Intinya, evaluasi pembelajaran sejarah di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong mencakup berbagai bentuk penilaian, termasuk penilaian kinerja, proyek, dan portofolio.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian ini, model Problem-Based Learning terbukti efektif meningkatkan ketrampilan berpikir kritis siswa, sehingga penelitian ini telah mendukung teori-teori menegnai efektivitas PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Ati & Setiawan, 2020; Setyawan & Dewi Koeswanti, 2021). Kebijakan "Merdeka Belajar" digagas oleh Menteri Nadiem Makarim tujuannya membebaskan peserta didik dari tekanan belajar dan mendorong mereka untuk mengeksplorasi bakat dan minat mereka. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran yang matang untuk mencapai tujuan belajar (Musafa'ah et al., 2024). Perencanaan pembelajaran menjadi kunci dalam mewujudkan tujuan belajar yang optimal. Guru memegang peran sentral dalam menyusun dan menjalankan pembelajaran. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memperluas pengetahuannya tentang karakteristik dan kebutuhan belajar setiap siswa, Metode, model, strategi, dan media pembelajaran yang efektif. Perencanaan pembelajaran ini harus memuat, Capaian pembelajaran, Strategi pembelajaran, Penilaian pembelajaran (Sofia & Basri, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Sejarah di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong telah merancang Kurikulum Merdeka dengan cermat, sesuai tujuan dan kebutuhan pembelajaran Sejarah. Guru di sekolah ini diharapkan menjadi agen perubahan yang mendorong pembelajaran positif bagi siswa (Damayanti et al., 2021). Perencanaan pembelajaran yang matang membuka jalan bagi siswa untuk berkembang sesuai bakat dan kecakapan mereka. Siswa yang belajar secara mandiri dapat dikenali dari sikap dan pola pikir mereka, seperti energik, optimis, positif, kreatif, serta berani mencoba hal yang baru. Oleh sebab itu, perencanaan pembelajaran tepat dapat menjadi pendorong bagi siswa dalam menggali potensi dan kemampuan mereka secara mandiri melalui pembelajaran yang kritis, berkualitas tinggi, dan beragam, serta diiringi dengan sikap dan pola pikir yang positif, kreatif, dan berani mencoba hal barup (Susilowati, 2022).

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif *Problem Based Learning* dalam pelajaran sejarah memberikan berbagai manfaat bagi siswa, yakni memperluas pengetahuan, sehingga siswa didorong untuk mempelajari berbagai sumber referensi, baik media cetak ataupun internet, untuk memperkuat argumen mereka dalam diskusi dan memecahkan masalah kaitannya dengan materi sejarah, meningkatkan semangat belajar, Mengubah persepsi Pembelajaran *Problem Based Learning* membantu seorang siswa memahami sejarah bukan hanya sebagai kumpulan hafalan, tetapi sebagai proses penyelidikan dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka.

Menurut observasi di kelas XI, pembelajaran sejarah di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong diawali dengan salam, absensi, serta mengulas serta menanyakan kembali materi yang telah dibahas sebelumnya. Jika siswa dinilai sudah cukup memahami materi sebelumnya, maka pembelajaran dilanjutkan dalam materi selanjutnya. Kegiatan pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Pada pembelajaran ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok diskusi untuk mempresentasikan materi yang diberikan oleh guru, serta melakukan tanya jawab, ceramah, dan penugasan baik secara kelompok ataupun individu. Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran sejarah diartikan buku paket, internet, serta jurnal terkait. Buku paket yang dipakai di kelas XI dinilai lebih ringkas dan menarik dalam penyampaian materi dibandingkan buku paket sebelumnya. Selain buku paket, siswa juga dapat mencari sumber belajar lain melalui internet (Imanulloh, 2023)

Dalam pembelajaran dengan model diskusi, terdapat beberapa kemampuan yang dapat diamati pada siswa, yakni kemampuan saat membahas masalah yang sedang didiskusikan. siswa terlibat aktif dalam berdiskusi untuk memecahkan masalah yang diberikan, kemampuan saat menjawab atau menanggapi presentasi dari kelompok penyaji. siswa aktif memberikan tanggapan, sanggahan, atau pertanyaan yang rasional dan kritis terhadap hasil diskusi yang dipresentasikan". Jadi dalam proses ini, guru juga bisa memotivasi siswa dalam berpartisipasi aktif dengan memberikan sebuah penghargaan berupa tambahan nilai bagi siswa aktif berkontribusi, peringatan bagi siswa yang pasif dalam diskusi. Dengan adanya upaya motivasi dari guru, hasil yang diperoleh diartikan peningkatan keaktifan dan kualitas partisipasi peserta didik dalam kegiatan diskusi. Dalam pembelajaran, kemampuan mempertahankan pendapat bisa dilatih serta diimplementasikan oleh siswa ketika kegiatan diskusi ataupun presentasi. Hal itu dapat dilaksanakan sesudah peserta didik mempelajari suatu materi dari berbagai sumber referensi. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan memberikan permasalahan serta menerapkan pengalaman belajar secara praktik, dapat menghasilkan sikap dari siswa yang termotivasi dengan menanggapi permasalahan dalam sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat memahami manfaat mempelajari suatu peristiwa sejarah untuk kehidupan saat ini ataupun di masa depan.

Evaluasi pembelajaran sejarah dan *assessment* di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru melakukan penilaian kompetensi awal pada awal pembelajaran untuk memastikan dan memverifikasi kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk memberikan siswa konten yang memenuhi kebutuhan mereka, penilaian ini memfasilitasi pembelajaran yang berbeda. dengan sangat baik dan bebas masalah. Pembelajaran sejarah dilaksanakan sesuai Kurikulum Merdeka, di mana guru memiliki kebebasan dalam memberikan kegiatan atau proyek selama proses pembelajaran.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka khususnya pada pembelajaran sejarah di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong telah memberikan efektivitas cukup signifikan karena mereka dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru melaporkan bahwa merasa lebih bebas dalam hal apa yang dapat mereka ajarkan. Pembelajaran sejarah tidak pula dipandang sebagai mata pelajaran membosankan berkat dilaksanakannya berbagai kegiatan pembelajaran. Ketika belajar tentang sejarah, siswa tampak lebih terlibat dan memahami sesuatu lebih cepat sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis dari sebelumnya. Penilaian dan evaluasi pembelajaran sejarah dilaksanakan secara *real time* di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong. Untuk memastikan dan memverifikasi persiapan siswa, guru melakukan penilaian kompetensi awal pada awal proses pembelajaran. Dengan pembelajaran individual, siswa dapat menerima materi berdasarkan kebutuhan uniknya berkat evaluasi awal ini (Mujiburrahman & Lalu, 2023). Hal ini menjadikan pembelajaran dapat memberi kesempatan pada peserta didik dalam berpendapat serta mengaitkan materi sejarah dengan permasalahan nyata, dan pemahaman siswa akan pentingnya mempelajari sejarah. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas dapat terlihat saat mereka mendiskusikan masalah yang diberikan oleh guru pada kegiatan diskusi. Pencarian jawaban yang mereka lakukan dalam memanfaatkan berbagai sumber, seperti

buku pegangan, buku referensi, ataupun penelusuran melalui internet, menghasilkan jawaban yang lebih maksimal serta membanggakan bagi mereka. Selain itu, kemampuan siswa dalam mendapatkan ilmu pengetahuan baru juga bisa diperoleh ketika mereka saling bertukar pikiran ataupun informasi, baik saat penyusunan laporan diskusi berbentuk presentasi PowerPoint, ataupun pada saat melakukan presentasi di kelas. Jadi, melalui kegiatan diskusi dan presentasi, siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas dengan memanfaatkan berbagai sumber, serta memperoleh pengetahuan baru melalui pertukaran informasi dan ide dengan teman-temannya.

Implikasi

Penelitian ini memberikan dukungan terhadap asumsi bahwa pendekatan Problem-Based Learning (PBL), yang dapat diadaptasi untuk pendidikan sains dan teknologi serta pendidikan sejarah, berdampak positif (secara efektif) terhadap keterlibatan siswa dan keterampilan berpikir kritis. Hasil penelitian ini memberikan lebih banyak data empiris yang memperluas pemahaman kita tentang keefektifan PBL. Kesimpulan praktis dari penelitian ini memberikan rekomendasi khusus untuk penyelenggaraan dan pelaksanaan di lingkungan pendidikan lainnya. Dengan kata lain, para pembuat kebijakan pendidikan dapat menggunakan temuan studi ini untuk menciptakan kurikulum yang lebih fleksibel yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, meskipun ada sejumlah keterbatasan yang perlu diakui, penelitian ini sangat membantu bagi para pendidik, lembaga pendidikan, dan sistem pendidikan secara keseluruhan.

Kelebihan dan Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini mengungkapkan sejumlah kelebihan yang harus ditekankan. Penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai desain, implementasi, dan penilaian penerapan model PBL dalam pendidikan sejarah. Informasi yang komprehensif dan nyata mengenai proses pembelajaran diperoleh melalui observasi dan wawancara yang dilakukan. Selain itu, penelitian ini secara efektif membangun hubungan antara hasil penelitian dan kebijakan Kurikulum Merdeka, yang menunjukkan penerapan dan signifikansi program ini dalam lingkungan pendidikan yang lebih luas. Salah satu kekurangan dari penelitian ini adalah tidak adanya berbagai teknik pengumpulan data, termasuk survei atau kuesioner siswa, yang dapat memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif. Selain itu, karena penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah, penelitian lebih lanjut diperlukan sebelum hasilnya dapat diterapkan pada lingkungan yang lebih luas.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning dalam pembelajaran Sejarah di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan kemampuan berpikir kritis mereka. Melalui perencanaan yang cermat dan matang, pelaksanaan yang efektif, serta evaluasi pembelajaran yang komprehensif, model pembelajaran ini mampu secara signifikan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (dunia nyata). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini juga terbukti mendukung pendekatan ini dengan memberikan kebebasan kepada guru untuk Menyusun modul ajar yang kreatif dan efektif. Temuan ini memperluas pemahaman kita tentang keefektifan PBL dalam konteks pendidikan sejarah di jenjang SMA. Selain itu, temuan penelitian ini juga mampu memberikan wawasan praktis untuk pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan bermakna.

Saran

Untuk memperluas aplikasi temuan ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk mencakup berbagai teknik pengumpulan data seperti survei atau kuisisioner yang berguna memperoleh perspektif yang lebih menyeluruh dari siswa. sebagai tambahan, penelitian yang lebih lanjut di

berbagai sekolah dan konteks pendidikan yang berbeda diperlukan untuk memastikan generalisasi hasil dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas model PBL dalam konteks yang lebih luas. Upaya ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan dan dampak model PBL dalam pendidikan sejarah dan bidang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alves, R. R., & Filho, F. dos S. A. (2024). Problem-based learning (PBL) in high education. *Quaestio - Revista de Estudos Em Educação*, 26, e024005. <https://doi.org/10.22483/2177-5796.2024v26id5156>
- Arbi, A. P. (2023). Investigating The Use of Project-Based Learning and Students' Satisfaction in the Teaching of Descriptive Texts: A Case Study at MTS Al-Ihsan Krian. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(2), 266–277. <https://doi.org/10.56806/jh.v4i2.134>
- Ati, T. P., & Setiawan, Y. (2020). Efektivitas Problem Based Learning-Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 04(01), 294–303.
- Azmi, N. U., Yasiroh, & Widodo, J. P. (2023). Fostering Communication Skills : Project-Based Learning In An Independent Curriculum . *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 02(03), 98–103.
- Chen, K. (2024). Practical Research on the Application of Problem-Based Learning (PBL) in the Teaching of Economic History. *Advances in Social Behavior Research*, 8(1), 18–21. <https://doi.org/10.54254/2753-7102/8/2024062>
- Damayanti, Rd. R., Sumantri, M. S., Dhieni, N., & Karnadi. (2021). Guru sebagai Agen of Change dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 960–976. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1602>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Fitriany, A., & Wibowo, S. (2019). Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Multikultural di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darut Taqwa Purwosari Pasuruan. *Jurnal Edukasi*, 05(02), 43–52.
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *Susunan Artikel Pendidikan*, 07(01), 10–17.
- Izza, Z. A., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi Literatur: Problematika Evaluasi pembelajaran dalam Mencapai Tujuan pendidikan di Era Merdeka Belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 01(01), 11–15.
- khumairoh, I., Fitriany, A., & Fajriyah, I. (n.d.). *Strategi Pembelajaran Sejarah Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 Di Kelas XI SMA*.
- Mubaro, A. A., Aminah, S., Sukanto, & Suherman, D. (2021). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 03(02), 103–125.
- Musafa'ah, A., Arbi, A. P., & Kasinta, S. P. (2024). Strategic Innovation in Improving 21st Century Competencies at SMPN 46 Surabaya. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 14–18. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i4.416>
- Setyawan, M., & Dewi Koeswanti, H. (2021). Pembelajaran Problem based learning Terhadap Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(3), 489–496. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD>
- Sinambela, M. B. W., Yerry, S., & Eka, P. A. (2018). Taman Peningggalan Sejarah Berbasis Virtual Reality. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 01(01), 07–15.
- Sofia, S. A., & Basri, W. (2023). Implementasi Pembelajaran Sejarah Berdasarkan Kurikulum Merdeka Dismar 2 Padang. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(01), 26–41.
- Sugiarto, R. W., Purwanto, S., Utama, AM. B., Nopembri, S., Hartanto, A., & Mahardhika, N. A. (2024). Problem-based learning (PBL), teaching games for understanding (TGfU) learning

- models, on learning outcomes reviewed from, and students' learning motivation. *Fizjoterapia Polska*, 250–258. <https://doi.org/doi.org/10.56984/8ZG56087NS>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal Of Science Education*, 01(01), 116–132.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Yustini, D. A., Wibowo, S., & Oktavia, U. R. (2023). Analisis Pembelajaran Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Tematik Tema 2 kelas IV Di SDN Larangan. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 08(01), 182–188.